

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep dan Miskonsepsi

Konsep merupakan abstraksi yang menggambarkan ciri-ciri, karakter yang sama dari sekelompok objek dari suatu fakta, baik merupakan suatu proses, peristiwa, benda, fenomena alam yang membedakannya dari kelompok lainnya. pemahaman seseorang terhadap suatu konsep itu disebut konsepsi. sedangkan kesalahan dalam memahami konsep itu disebut miskonsepsi. Miskonsepsi berasal dari dua kata yaitu *miss* artinya hilang dan *concept* artinya makna suatu hal. Miskonsepsi diartikan sebagai pengertian yang tidak akurat mengenai konsep, penggunaan konsep yang salah, dan klasifikasi contoh yang salah (Suparno, 2005).

1. Makna Konsep dan Miskonsepsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konsep berarti; pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan. Sedangkan menurut Bahri (2008), konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama. Ibrahim (2002) menjelaskan konsepsi merupakan tafsiran seseorang terhadap konsep.

Sedangkan miskonsepsi terdapat dua kata yakni “mis” dan “konsepsi”. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mengartikan kata konsepsi berarti paham, sedangkan “mis” berarti tidak sesuai atau salah. Jadi miskonsepsi adalah segala pemahaman yang tidak sesuai dengan konsep yang disepakati dan dianggap benar oleh para ahli. Miskonsepsi adalah sebuah kejadian dimana seseorang salah menfasirkan sebuah konsep (Tayubi, 2005).

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat (Sudijono, 2011). Menurut A'yun, Suyono dan Tahir (2017), tingkat pemahaman konsep terbagi menjadi lima, yakni paham konsep, tidak paham konsep, miskonsepsi, paham konsep parsial dan paham konsep parsial miskonsepsi. A'yun, Suyono dan Tahir telah menyusun pemahaman konsep pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Pengelompokan Tingkat Pemahaman Konsep

No	Kriteria	Tingkat Pemahaman Konsep
1.	Jawaban menunjukkan benar dan tingkat keyakinan tinggi	Paham konsep
2.	Jawaban menunjukkan benar ataupun jawaban menunjukkan salah dengan tingkat keyakinannya rendah	Tidak paham konsep
3.	Jawaban menunjukkan salah, tetapi tingkat keyakinannya tinggi	Miskonsepsi
4.	Jawaban pertama menunjukkan konsep dipahami, kemudian berubah menjadi tidak paham	Paham konsep parsial
5.	Paham dengan konsep, namun terjadi miskonsepsi	Paham konsep parsial miskonsepsi

2. Penyebab Miskonsepsi

Menurut Sulaeman (2016), Faktor terjadinya Miskonsepsi pada akhlak wanita terutama yang belum menikah yaitu:

- a. Minimnya pemahaman remaja terhadap kegamaan.

Keyakinan dalam beragama sudah mulai terdesak dimana larangan-larangan dan perintah-perintah didalam agama sudah tidak diindahkan lagi. Hal tersebut sudah membuat seseorang menjadi hilang kekuatan pengontrol yang ada di dalam dirinya.

- b. Kurangnya efektifnya pembinaan akhlak.

pembinaan akhlak seharusnya dilakukan dengan memulai dari lingkungan keluarga, pembinaan akhlak yang dilakukan di rumah dilakukan sejak kecil sesuai dengan umur dan kemampuannya. Sama halnya dengan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga mengajarkan nilai dan norma yang menyangkut aspek, spiritual, moral, intelektual, emosional maupun sosial. yang terakhir pembinaan akhlak di lingkungan masyarakat, dalam

masyarakat juga berperan penting dalam pembinaan akhlak, tinggal bagaimana bisa mencari masyarakat yang baik budi pekertinya dan bisa menjadi panutan yang baik.

c. Terlalu banyak waktu luang.

Waktu luang bisa menjadi penyebab kerusakan pada akhlak, sebab jika tidak diarahkan ke yang lebih baik mereka akan mengisi waktu luang dengan hal-hal yang tidak bermanfaat karena hasrat mereka sebagai anak muda.

d. Pengaruh media massa dan globalisasi.

Banyak informasi yang diperoleh dari media dan arus globalisasi tersebut, banyak para penggunanya menyalahgunakan media-media tersebut. Seperti tayangan-tayangan yang seharusnya tidak ditampilkan, seperti tayangan-tayangan kekerasan, dan adegan-adegan yang romantis. tayangan tersebut dijadikan kebudayaan baru yang sudah sesuai dengan perkembangan zaman.

3. Konsep Akhlak

Kata akhlak atau *khuluq* dapat dijumpai dalam Q.S. Al-Qalam ayat 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur”.

Menurut bahasa Kata *khuluq* dalam ayat ini berarti budi pekerti. Kata akhlak atau *khuluq* dalam ayat tersebut dapat diartikan budi pekerti, adat kebiasaan, atau segala sesuatu yang menjadi tabiat manusia. Quraish Shihab dalam tafsirannya, Q.S. Al-Qalam ayat 4 yaitu sesungguhnya kamu benar-benar berpegang teguh pada sifat-sifat dan perbuatan –perbuatan baik yang telah ditetapkan Allah untukmu.

Menurut Miskawaih akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu (Wahyudin dkk, 2009). Akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam, yakni untuk mencapai keridhoan Allah, apalagi pada wanita muslimah terutama pada wanita yang belum menikah sangat diatur sekali dalam permasalahan akhlak.

Berdasarkan Q.S. An-Nur ayat 33:

وَلَيْسَتَغْفَبِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُعْزِبَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ...^٣

Artinya: “Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya...”

Ayat tersebut disebutkan bahwa barangsiapa yang belum mampu untuk menikah, hendaklah ia menjaga *iffah* (kesucian) dirinya. hal tersebut tentu saja diperuntukkan ada laki-laki maupun wanita, terutama pada wanita yang belum menikah. dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 33 juga telah dijelaskan salah satu akhlak pada wanita yaitu larangan untuk bertabarruj. Menurut Al-Adawi (2002), akhlak wanita sebelum menikah berdasarkan ayat-ayat tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Taat kepada Allah, Rasul dan orang tua
- b. Menjaga kesucian diri dengan menjauhkan dari zina
- c. Rajin berpuasa
- d. Selalu menundukkan pandangan
- e. Tidak bersalaman dengan lawan jenis
- f. Tidak bersafar dengan lawan jenis.

4. Atribut Akhlak Wanita

Atribut dalam penelitian ini sama dengan ciri-ciri akhlak wanita yang harus diterapkan oleh wanita, terutama pada wanita yang belum menikah yaitu:

a. Pertimbangan pada Allah dan Akhirat

Ketaatan dalam beragama dapat membawa dampak yang positif terhadap pembangunan, karena pengalaman membuktikan bahwa semakin taat seseorang dalam beragama maka semakin positif sikapnya terhadap meningkatnya kesejahteraan umat, karena setiap agama mengandung ajaran yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat (Ramayulis, 2004).

Berdasarkan Q.S. An-Nisa ayat 59 disebutkan bahwa kita sebagai manusia diperintahkan untuk menaati Allah dan Rasulnya. Seorang muslim juga diperintahkan mentaati perintah selama tidak menjerumuskan kedalam kemaksiatan dan kesengsaraan berikut Q.S. An-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ...

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan Ulil amri diantara kamu...”

Berdasarkan Q.S. Al-Baqarah ayat 21 juga dijelaskan bahwa Allah mengingatkan bahwa takwa adalah punck derajat bagi umat Islam, yaitu terbebas dari segala selain Allah untuk bergantung kepada-Nya. Seorang hamba Allah, tidak boleh terpedaya. Ia harus selalu dalam keadaan takut dan berharap dalam menyembah kepada Allah. Berikut Q.S. Al-Baqarah ayat 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : “Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”

Selain menyembah kepada Allah sebagai umat Islam bila mendapati permasalahan juga harus kembali kepada Allah, Allah juga sudah mempersiapkan Alquran. Alquran disini berdasarkan Q.S Al-Baqarah ayat 2 juga dijelaskan bahwa Al-Qur’an juga menjadi petunjuk yang sempurna bagi mereka yang mempersiapkan diri untuk menerima kebenaran dengan bertakwa, yaitu mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya agar terhindar dari siksa Allah. Meski petunjuk Al-Qur’an diperuntukkan bagi seluruh umat manusia, hanya orang-orang bertakwa saja yang siap dan mampu mengambil manfaat darinya. Berikut Q.S. Al-baqarah ayat 2:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya : “Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa”.

Berdasarkan Q.S Al-Isra ayat 84 menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk berpesan kepada umatnya agar mereka bekerja sesuai dengan potensi dan kecenderungannya. Setiap orang itu berbeda-beda, mereka dapat bekerja atau melakukan sesuatu sesuai dengan kebiasaan, kepribadian, cita-cita dan kecenderungan masing-masing. Allah, Penguasa Alam Semesta, mengetahui siapa di antara manusia yang mengikuti kebenaran dan siapa yang mengikuti kebatilan. Semua membuat keputusan yang adil. Berikut Q.S. Al-Isra ayat 84:

قُلْ كُلُّ يَعْمَلْ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۖ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ۗ

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.” Maka, Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.”

b. Menutup Aurat

Wanita dianggap sebagai salah satu simbol keindahan. Sedangkan dalam menjaganya, Islam mewajibkan seluruh wanitanya untuk menutup aurat. Menurut syara’ adalah sesuatu yang wajib ditutup, maksudnya adalah sesuatu yang tidak boleh untuk dilihat. Semua bagian tubuh wanita selain wajah dan telapak tangan adalah aurat yang wajib ditutup olehnya (Sabid, 2009). Berdasarkan Q.S. Al-Ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: “Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”

Penjelasan surat Q.S. Al Ahzab ayat 59 berdasarkan Ya’qub (2020) dalam Tafsir Ahkam, wanita wajib menggunakan jilbab. Sedangkan Sayyid Quthb dalam kitab Tafsir Fi Zhilalil Quran, juga menjelaskan bahwa, Allah SWT memerintahkan Nabi agar memerintah isteri-isterinya, anak-anak wanitanya, dan wanita-wanita orang beriman secara umum, bila mereka keluar menunaikan kebutuhannya, agar menutupi tubuhnya, kepalanya, dan belahan baju yang terletak di dadanya, dengan jilbab yang menyelimutinya. Sehingga dengan kostum dan pakaian seperti itu, mereka terlihat berbeda dan menjadikan mereka aman dari gangguan orang-orang yang fasik. Karena dengan pengenalan dan ciri khas yang seperti itu secara bersama-sama mengesankan rasa malu dan bersalah dalam pribadi orang-orang yang biasanya sengaja mencari-cari celah untuk menghina dan menggoda wanita (Quthb, 2000).

Mengenai ketentuan menutup aurat sendiri, banyak dari para kaum muslimah yang belum sadar pada kewajiban ini. Banyak dari mereka menganggap memakai pakaian tertutup sebagai salah satu penghalang bagi kehidupan mereka. Apalagi mulai beredarnya isu-isu teroris yang di luar negeri sana, yang mengakibatkan adanya deskriminasi kepada para wanita muslimah yang berhijab. Padahal, cara ini sendiri merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk melindungi kaum muslimah dari hal yang tidak diinginkan. Selain itu, pakaian yang menutup aurat juga menghindarkan para muslimah dari fitnah aurat dan menjaga kehormatannya (Sesse, 2016).

Menurut pendapat ulama dalam Jamal (2008), memberi penjelasan berdasarkan pendapat para Ulama dari empat mazhab dalam hal aurat wanita dengan keterangan sebagai berikut:

- 1) Imam Asy-Syafi'i, wajah wanita dan kedua belah telapak tangannya, dihadapan lelaki bukan muhrim adalah tetap aurat. Sedang dihadapan wanita kafir, bukan aurat. begitu pula tak jadi apabila seorang wanita muslim memperlihatkan sebagian anggota tubuhnya ketika bekerja di rumah, seperti leher, dan lengan tengah. Demikian pula dihadapan wanita jalang, seperti di depan wanita kafir, wajah dan telapak tangan bukan aurat.
- 2) Imam Maliki, aurat wanita terhadap muhrimnya yang laki-laki ialah seluruh tubuh selain wajah dan ujung-ujung badan, yaitu kepala, leher, dua tangan, dan kaki.
- 3) Imam Hambali, aurat wanita terhadap muhrimnya yang laki-laki ialah seluruh anggota badan, selain wajah, leher kepala, dua tangan, telapak kaki, dan betis.
- 4) Imam Hanafi, anak kecil yang berumur empat tahun kurang terhadap mereka boleh melihat atau menyentuh tubuhnya.

Berdasarkan pendapat Ulama di atas, kiranya bisa kita simpulkan bahwa tujuan dari menutup aurat adalah agar aman dan menjauhkan dari fitnah dan akhlak yang buruk. Banyak fuqaha sepakat atas bolehnya memperlihatkan wajah dan telapak tangan terhadap lawan jenis, namun bila dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah, maka wajah dan telapak tangan tersebut wajib ditutupi.

c. Menjaga Kehormatan dan Amanah

Menjaga kehormatan diri, sebagaimana ibunda Nabi Isa AS. yang menjadikan kehormatannya terletak pada kesucian, bukan pada kecantikan.

Berdasarkan Q.S. At-Tahrim ayat 12:

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقْتَ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ عَلَيْهَا إِتْقَانٌ ۚ

Artinya: “Dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, Maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat Rabbnya dan kitab-kitabNya, dan dia adalah Termasuk orang-orang yang taat”.

Hasbi Ash Shiddieqy menjelaskan dalam kitab Tafsir An-Nur bahwa, Allah membuat perumpamaan untuk orang-orang yang beriman dengan keadaan Maryam yang diberi berbagai macam kemuliaan dunia dan akhirat. Allah telah memilih Maryam, meskipun kebanyakan kaumnya terdiri dari orang-orang kafir, Maryam menolak ketika tangan Jibril hendak memegangnya, sambil menyatakan dirinya (Maryam) meminta perlindungan kepada Allah. Dengan itu Maryam membuktikan kesucian dirinya. Kemudian Jibril meniup leher baju Maryam, lalu Maryam pun hamil. Maryam membenarkan semua syariat Allah dan kitab-kitabNya yang diturunkan kepada para Nabi dan Maryam merupakan salah seorang yang mengabdikan kepada Allah, Tuhan semesta alam (Ash-Shiddieqy, 2000).

Berkaitan dengan dasar Alquran mengenai menjaga kehormatan wanita, Allah menfirmankan dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 33 sebagai berikut:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ ...

Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap berada di rumahmu, dan janganlah kalian berhias dan bertingkah laku seperti model berhias dan bertingkah lakunya orang-orang jahiliyah dahulu (tabarruj model jahiliyah)...”

Berdasarkan ayat tersebut ada bahasan mengenai *iffah* dan *izzah*. *Iffah* secara bahasa bermakna pemeliharaan diri dari yang dilarang. Sedangkan secara istilah yaitu memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan diri, merusak, menjauhkan dari agama (Salimi, 2004). Dalam Islam, *iffah* sudah dijelaskan pada QS. Al-Baqarah ayat 173 dan hadis Nabi yang mengajarkan kita

meminta diberi sikap *iffah* oleh Allah: “Ya Allah aku memohon kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, *iffah* dan kecukupan (H.R Muslim no: 6842). Sedangkan *izzah* menurut bahasa adalah kehormatan. sedangkan secara istilah adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak, dan menjatuhkan. Alquran juga telah menyebutkan dalam Q.S. Al-Furqan ayat 72:

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا

Artinya: “Dan apabila mereka lewat ditempat-tempat hiburan yang tidak berfaedah, mereka melewatinya dengan menjaga kehormatan dirinya.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kita harus bisa menghindari segala hal yang bisa, menjerumuskan ke dalam hal-hal yang bisa menjatuhkan kehormatan kita. Berdasarkan Q.S. An-Nisa ayat 34 disebutkan bahwa:

... فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَفِظَتْ لِلسَّيِّئَاتِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ...

Artinya: “...wanita yang shalih ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara (dirinya dan harta suami) ketika suaminya tidak ada, karena Allah telah (menyuruh) memeliharanya....”.

Ayat tersebut menjelaskan tentang sifat-sifat istri yang baik yaitu, dia yang benar-benar bisa memelihara kehormatan dirinya pada saat suaminya tidak ada dirumah. Ia juga menjaga dengan amanah harta benda suaminya selama tidak ada dirumah. adanya sifat amanah ini agar kecurangan dalam berumah tangga tidak ada, atau dalam menipu suami hingga menjerumuskannya dalam malapetaka. Misalnya dalam hal kekurangan uang belanja, ia menyebarkan hal tersebut kepada orang lain itu sama saja dia sudah menyebarkan aib suaminya.

d. Penyabar

Sabar menurut bahasa berarti menahan diri dari keluh kesah. sedangkan menurut Syara' sabar yaitu menahan diri dari tiga perkara yaitu, ketaatan kepada Allah, hal-hal yang diharamkan, dan takdir Allah yang dirasa pahit. Berdasarkan surat Al-Baqarah ayat 153 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa pada ayat tersebut sholat merupakan induk dari segala peribadatan manusia selain sholat juga harus disertai dengan kesabaran, kedua hal tersebut bisa menjadi penolong bagi manusia.

5. Prinsip Akhlak Wanita

Prinsip ini merupakan hal-hal yang harus dilakukan untuk wanita yang belum menikah, hal ini sudah diatur dalam :

a. Alquran

Berdasarkan Q.S. An-Nur Ayat 33 :

وَلَيْسَتَّعْفِيفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُعْزِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ...^{٣٣}

Artinya: “Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya....”

Ayat tersebut disebutkan bahwa barang siapa yang tidak mampu untuk menikah hendaklah ia menjaga *iffah* (kesucian) dirinya seperti yang diperintahkan dalam ayat ini, “*dan orang-orang yang tidak mampu hendaklah ia menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya.*”.

Menurut Al-Adawi (2002), Solusi bagi yang belum menikah yaitu:

- 1) Menjaga kesucian diri dengan menjauhkan dari zina
- 2) Rajin berpuasa wajib dan sunnah
- 3) Selalu menundukkan pandangan
- 4) Tidak bersalaman dengan lawan jenis
- 5) Tidak bersafar dengan lawan jenis.

b. Hadis

Rasulullah SAW memerintahkan kepada umatnya untuk mendidik anak-anaknya dengan akhlak yang mulia, sebagaimana hadis Nabi yang artinya “Tidak ada pemberian seorang ayah untuk anaknya yang lebih utama dan pada (pendidikan) tata krama yang baik (Imam At-Tirmidzi dan Imam Al-Hakim nomor:7679).

Dalam hadis hadits dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu, Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik” (H.R Ahmad bin Hanbal nomor: 381).

Dalam Islam, perempuan salihah merupakan perempuan idaman, baik bagi dirinya maupun calon suaminya. Perempuan salihah akan membuat dirinya berharga di hadapan Allah SWT, Rasul-Nya, dan sesama manusia. Sementara bagi seorang suami, istri salihah akan membuat rumah tangganya menjadi abadi dan bahagia. Seperti pada hadis berikut:

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

Artinya: “Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah isteri yang shalihah” (HR Muslim No: 1467). Hadits tersebut menggambarkan keistimewaan dan kemuliaan yang melekat pada diri perempuan jika ia senantiasa bersifat shalihah.

c. Pendapat Ulama'

Akhlak wanita sebelum menikah menurut pendapat Ulama' :

1) Imam Al Ghazali

Imam Al-Ghazali dalam kitabnya berjudul Al-Adab fid Din dalam Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali (Kairo, Al-Maktabah At-Taufiqiyah, hal. 442-443) menjelaskan tentang Sembilan belas adab perempuan sebagai berikut:

Artinya, “Adab perempuan terhadap dirinya sendiri, yakni: selalu berorientasi rumah, duduk di dalam rumah, tidak memanjat-manjat dan tidak berbicara kepada para tetangga, tidak masuk ke rumah tetangga kecuali keadaan memaksa, menyenangkan suami bila dipandang, menjaga kehormatan suami bila ditinggal pergi, tidak meninggalkan rumah dan apabila keluar hendaknya tidak mencari tempat yang sepi, menjaga diri dalam memenuhi kebutuhan tetapi menghindari orang-orang yang mengenalnya demi kebaikan diri sendiri, mengurus rumah, menunaikan shalat dan puasa, mengoreksi diri sendiri, memikirkan agamanya, selalu diam, menundukkan

pandangan matanya, merasa diawasi Tuhan, banyak dzikir kepada Allah, taat kepada suami, menganjurkan suami mencari rezeki yang halal dan tidak menuntutnya berpenghasilan melebihi batas pencapaiannya, menampilkan sikap malu dan meminimalisasi kata-kata yang tak sopan, sabar dan selalu bersyukur, menjadi contoh dalam diri sendiri, menerima keadaan dan kekuatan diri sendiri, jika seorang teman suami minta diizinkan masuk rumah, sementara sang suami tidak ada, sebaiknya tidak usah dihiraukan dan jangan membiasakan berbicara dengannya, demi menghindari rasa cemburu diri sendiri dan suami.”

Nasihat Imam al-Ghazali tentang sembilan belas adab perempuan terhadap dirinya sendiri. Jika diringkas, maka kesembilan belas adab itu meliputi hal-hal yang sebaiknya dan tidak sebaiknya ia lakukan di dalam rumah ketika suami sedang tak ada di tempat dan sebaliknya ketika suami ada di rumah; juga bagaimana ia bersikap di luar rumah untuk memenuhi berbagai kebutuhan, tetap melaksanakan kewajiban syariat, melakukan perenungan diri dan introspeksi untuk perbaikan serta banyak berdzikir untuk meningkatkan spiritualitas. Kesembilan adab tersebut sekaligus merupakan sebagian dari tanda-tanda perempuan salehah.

2) Imam Nawawi dalam *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*

Akhlak menurut Imam Nawawi yaitu perilaku atau adab yang berhubungan dengan Al-Qur'an, tetapi mencakup semua sudut semua umat Islam untuk diaktualisasikan dalam kehidupan yang terdiri dari etika yang terpuji dan etika yang buruk atau tercela (An-Nawawi, 2014).

3) Imam Abu 'Ali Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'qub Miskawaih dalam *Tadhib Al-Akhlak*

Akhlak dalam perspektif Ibnu Miskawaih akhlak merupakan suatu hal atau keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan tanpa berpikir dan perencanaan terlebih dahulu (Nasruddin, 2015). Ibnu Miskawaih membagi akhlak itu menjadi dua yaitu pertama, akhlak yang bersifat *Tab'i* yaitu dimana keadaan seseorang yang mudah marah dengan kejadian walaupun dalam masalah kecil. Kedua, akhlak seseorang yang diperoleh dari adat kebiasaan (Miskawaih, 1966).

6. Nilai Akhlak Wanita

Nilai-nilai yang harus ada pada akhlak wanita sebelum menikah yaitu:

a. Akhlak pada Allah

Pada dasarnya dalam beribadah, Islam memiliki ketentuan yang hampir Sama dengan dalam Q.S. Ad-Dzariat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Dari ayat diatas diterangkan secara jelas bahwa tujuan manusia termasuk di dalamnya perempuan adalah untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah yang dimaksud adalah sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Dalam beribadah seseorang harus mengikuti tata cara yang benar sesuai dengan apa yang diterangkan dalam Al-Qur'an dan hadits. Mereka tidak boleh semena-mena dan asal-asalan dalam beribadah.

Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-firman-Nya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan. berikut cara taat kepada Allah menurut Ali (2013):

- 1) Taqwa, Artinya melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya.
- 2) Senantiasa berdoa dan hanya meminta kepada Allah.
- 3) Tawakkal (berserah diri) kepada Allah.

b. Akhlak pada Rasul

Akhlak pada Rasul juga telah disebutkan dalam Alquran salah satunya pada Q.S. An-Nisa' ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan Ulil Amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlain pendapat tentang sesuatu, maka kamu benkr-benar kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Jadi sudah jelas bahwa orang yang sudah beriman kepada Allah SWT , juga harus mencintai dan memuliakan Rasulullah SAW. para Nabi dan Rasul, tidak ada nabi dan rasul sesudah beliau.

Menurut Kasmuri dkk (2012) , telah dikemukakan bagaimana akhlak pada Rasul yaitu:

- 1) membenarkan apa yang disampaikan (dikabarkannya)
- 2) Mengikuti syariatnya
- 3) Mencintai Rasulullah SAW. dan mengikuti jejak langkahnya sesuai dalam firman Allah Q.S. Ali-Imran ayat 31
- 4) Memperbanyak shalawat pada Rasulullah, sesuai dalam firman Allah Q.S. Al-Ahzab ayat 56
- 5) Mewarisi risalahnya, sesuai dalam firman Allah Q.S. Al-Fath ayat 56.

c. Akhlak pada manusia

Akhlak wanita sebelum menikah kepada sesama manusia yaitu :

1) Orang tua

Wanita sebelum menikah harus mendahulukan orang tua, berdasarkan Q.S. Al-Isra ayat 23-24:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ۝﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (23), Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.

Berbuat baik kepada kedua orang tua lebih dikenal dengan istilah *Birrul Walidain* artinya menunaikan hak orang tua dan kewajiban terhadap

mereka berdua. Tetap mentaati keduanya, melakukan hal-hal yang membuat mereka senang dan menjauhi berbuat buruk terhadap mereka. Berbakti kepada kedua orang tua adalah menyampaikan setiap kebaikan kepada keduanya, mencintai dan mengikuti perintahnya yang baik, dan menjauhi larangannya dan mencegah gangguan yang akan menimpanya bila mampu (Luthfiyah, 2000).

Adapun hak-hak yang wajib dilaksanakan semasa orang tua masih hidup adalah:

- a) Mentaati mereka selama tidak mendurhakai Allah.

Mentaati kedua orang tua hukumnya wajib atas setiap muslim. Haram hukumnya mendurhakai keduanya. Tidak diperbolehkan sedikit pun mendurhakai mereka berdua kecuali apabila mereka menyuruh untuk menyekutukan Allah atau mendurhakainya.

- b) Berbicara dengan baik, merendahkan dan mendoakannya.

Setiap anak harus berkata baik kepada orang tua dalam bentuk ucapan maupun perbuatan, serta merendahkan diri kepadanya dan mendoakan keduanya. Orang tua terutama ibu telah begitu besar jasanya terhadap anak mulai dari mengandung dan melahirkan hingga mendidik dan membesarkannya dengan susah payah. Setiap anak wajib berlaku sebaik mungkin terhadap orang tuanya dan tahu berterimakasih kepada mereka (Rahman, 2012).

- c) Menjalin silaturahmi yang dijalani oleh orang tua.

Menurut Mundziri (2016), setiap anak hendaklah melakukan kebaikan-kebaikan kepada orang tuanya. Karena dengan melakukan silaturahmi selain dari bentuk berbakti juga merupakan perintah rasul, kerana dengan melakukan silaturahmi akan memperluas rezeki atau dipanjangkan rezeki atau dipanjangkan umur. Hal ini merupakan salah satu yang amat ditekankan oleh Rasulullah saw. Sebagai amalan kebaikan yang sangat baik. Seperti yang dijelaskan dalam hadis Nabi yang artinya: “Dari Anas Bin Malik ra. Ia berkata: “Mendengar Rasulullah saw bersabda: “Barang siapa ingin dilapangkan rezekinya atau dipanjangkan umurnya, hendaklah ia menyambung silaturahmi” (HR.Muslim, No: 6476).

d) Hubungan setelah orang tua meninggal dunia.

Menurut (Darmiah, 2020), meskipun orang tua sudah meninggal dunia, anak tetap harus berlaku baik pada orang tuanya dengan melakukan hal-hal yang disebutkan oleh Rasulullah saw. Terdapat hadis yang merupakan jawaban atas pertanyaan Bani Salamah yang bertanya sebagai berikut: Dari Abu Usaid Malik Bin Rabiah As-Sa'diy ra. Berkata: "Takkala kami duduk dihadapan Rasulullah saw, tiba-tiba datanglah seorang laki-laki dari Bani Salamah dan bertanya, Wahai Rasulullah, apakah ada kebaikan yang dapat aku kerjakan untuk bapak dan ibuku sesudah mereka meninggal dunia? Rasulullah saw menjawab, ya yaitu menshalatkan jenazahnya, memintakan ampunan baginya, menunaikan haji (wasiat), menghubungi keluarga yang tidak dapat dihubungi, kecuali dengan keduanya (silaturrahmi), dan memuliakan kenalan baik mereka" (HR. Abu Daud nomor: 5142 dan Ibnu Majah no: 3664).

2) **Saudara dan teman**

Akhlik dengan saudara dan teman berdasarkan Q.S. An-Nisa ayat 36 :

... وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: "...Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri."

Dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw bersabda: "Seseorang itu (sangat) tergantung dengan agama temannya, maka hendaklah seseorang (diantaramu) melihat siapa yang menjadi temannya." (H.R. Abu Dawud dan Ahmad, No:4833)

Abu Said Al Khudri meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Janganlah kalian berkawan kecuali dengan seorang mukmin, dan jangan sampai memakan makananmu kecuali orang yang bertakwa." Larangan pertemanan ini mencakup larangan bersahabat dengan pelaku dosa besar dan orang yang suka

berbuat dosa, karena mereka melakukan apa yang Allah haramkan. Kepada Allah saja dia berani maksiat dan melawan apalagi kepada makhluk. Kepada Allah saja yang memberikan segala kebaikan dan kenikmatan dia ingkar apalagi kepada manusia, Kepada Allah saja tidak amanah apalagi kepada teman-temannya.

Berteman dengan mereka akan mendatangkan kemudharatan pada agama kita, terlebih lagi larangan bersahabat dengan orang-orang kafir dan munafik, maka larangan ini lebih diutamakan. Kita bergaul dengan mereka dalam rangka *Amar Ma'aruf nahi munkar* itu diperbolehkan. *Amar Ma'aruf Nahi Munkar* itu jika mendatangkan kemaslahatan maka bisa dilanjutkan, akan tetapi jika tak mendatangkan perubahan apapun pada mereka, meninggalkannya adalah lebih baik lagi (Khoironi, 2017).

a. Akhlak pada Lingkungan

Sumber ajaran Islam, diterangkan bukan hanya aspek yang digunakan untuk memahami hal tersebut, tetapi juga ditemukan bagaimana sesungguhnya ajaran Islam menyoroiti pemeliharaan kelestarian lingkungan hidup. Menurut Abdullah (2008) dalam bukunya “Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an”, bahwa manusia sebagai khalifah diberi kemampuan oleh Allah untuk mengelola bumi dan mengelola alam semesta. Manusia diturunkan ke bumi untuk membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam isinya. Oleh karena itu, manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam sekitarnya, yakni melestarikan dan memeliharanya dengan baik.

Menurut Rachman (2012), hal yang harus dipahami sebagai bentuk hubungan yang baik kepada lingkungan hidup:

- 1) Keharusan menjaga lingkungan hidup
- 2) Anjuran menanam pohon
- 3) Tidak membuang hajat di jalan, tempat bernaung dan dekat sumber air
- 4) Tidak buang air di air yang tergenang
- 5) Memelihara tanaman
- 6) Tidak memakan buah jika belum matang.

7. Contoh dan Noncontoh

Contoh yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu akhlak wanita yang sudah sesuai dengan prinsip, atribut dan nilai akhlak wanita belum menikah. Sedangkan noncontoh adalah akhlak yang tidak sesuai dengan prinsip, atribut dan nilai akhlak wanita belum menikah. Contoh dan noncontoh yang dimaksud bisa dilihat pada tabel 2.2.

Tabel 2.2
Contoh dan Noncontoh

Contoh	Noncontoh
Berpakaian sesuai dengan Q.S. Al-Ahzab ayat 59, yaitu menutup aurat ke seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.	Aeni (2013), cara berpakaian yang masih ketat dan memakai kerudung yang tidak menutup dada.
Akhlak yang sesuai dengan Q.S. An-Nur ayat 31 yaitu, mengenai wanita harus bisa menjaga akhlaknya, yaitu dalam menjaga pandangan dan memelihara kemaluan,	Nurwida (2020), wanita terutama yang belum menikah sudah luntur rasa malunya yaitu mereka memperlihatkan lekuk tubuhnya dengan joget-joget di aplikasi tik-tok.
Larangan bertabarruj pada Q.S. Al-Ahzab ayat 33, seperti berhias secara berlebihan, layaknya orang kafir.	Wiwin (2020), banyak wanita yang berhias, menyerupai perilakun orang kafir, seperti sulam alis, sambung bulu mata, ber- <i>make up</i> tebal dihadapan nonmahram.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang sesuai dengan bahasan peneliti yaitu:

1. Berdasarkan penelitian Hanif (2017), penggunaan jilbab di Universitas Sebelas Maret masih belum sesuai syariat Islam dikarenakan masih mengikuti *trend*. penggunaan tersebut disebabkan karena perkembangan zaman dan juga mahasiswi merasa jika menggunakan jilbab yang mengikuti *trend* mereka merasa lebih modis dan cantik.
2. Berdasarkan penelitian Lili dan Erda (2021), penggunaan jilbab dikalangan di SMA Negeri 1 Solok Selatan masih buka tutup jilbab. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan agama yang rendah. penggunaan jilbab hanya pada saat disekolah karena sekolah mewajibkan menggunakan jilbab.
3. Berdasarkan penelitian Fa'iza, dkk(2023), penggunaan pakaian mahasiswi di Universitas Nurul Huda masih ada sebagian mahasiswi yang kurang kesadarannya terhadap etika dalam berbusana, menggunakan pakaian yang kurang lebar dan masih nerawang, dan masih ada yang menggunakan celana walaupun tidak ketat, tetapi hal itu dapat mengurangi etika dalam berpakaian.